



Moderasi Beragama dan Perlawanan Muhammadiyah terhadap Radikalisme

Cindi Fadila Putri

Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
cindyfadilaputri05@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas peran strategis Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dalam mempromosikan moderasi beragama dan menangkal radikalisme di Indonesia. Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912, sejak awal mengusung semangat tajdid (pembaruan) Islam yang rasional dan kontekstual. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Muhammadiyah melalui pendidikan, pemikiran keislaman, kegiatan sosial, dan dialog lintas iman berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan. Selain itu, makalah ini menyoroti penerapan nilai-nilai teologi Al-Ma'un dalam pendidikan dan layanan sosial Muhammadiyah sebagai strategi ideologis dalam menangkal radikalisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah menjadi pionir dalam pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia, serta memainkan peran penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Melalui pendekatan inklusif dan humanis, Muhammadiyah tidak hanya menjadi pelopor pendidikan Islam yang maju, tetapi juga agen perdamaian yang relevan dalam konteks pluralisme bangsa.

Kata-kata kunci : Muhammadiyah, Moderasi beragama, Radikalisme, Islam modern, Tajdid (pembaruan)

Abstract

This paper discusses the strategic role of Muhammadiyah as a modern Islamic organization in promoting religious moderation and countering radicalism in Indonesia. Muhammadiyah, founded by K.H. Ahmad Dahlan in 1912, has since the beginning embraced the spirit of tajdid (Islamic renewal) that is rational and contextual. The main objective of this research is to examine how Muhammadiyah plays an active role in creating a peaceful, tolerant, and just society through education, Islamic thought, social activities, and interfaith dialogue. In addition, this paper highlights the application of the theological values of Al-Ma'un in the education and social services of Muhammadiyah as an ideological strategy to counter radicalism. The study's results show that Muhammadiyah has become a pioneer in mainstreaming religious moderation in Indonesia, and plays an important role in building social harmony amidst the diversity of society. Through an inclusive and humanistic approach, Muhammadiyah not only leads advanced Islamic education but also serves as a relevant peace agent in the context of national pluralism.

Keywords: Muhammadiyah, Religious moderation, Radicalism, Modern Islam, Tajdid (renewal)

Pendahuluan

Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Berdirinya Muhammadiyah didorong oleh keprihatinan terhadap keadaan umat Islam pada masa penjajahan Belanda, yang mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Semangat untuk memperbaiki Islam menginspirasi KH. Ahmad Dahlan. Dia ingin mengembalikan ajaran

Islam ke sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan cara yang rasional dan kontemporer.

Oleh karena itu, Muhammadiyah menekankan bahwa sebagai bagian dari dakwah Islam yang berkemajuan, pendidikan, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial sangat penting. Selain itu, organisasi ini berusaha memerangi praktik keagamaan seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat, yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Indonesia memiliki banyak lembaga keagamaan besar di sana. Salah satunya adalah Muhammadiyah, yang tetap berijtihad dalam menyemaikan konsep Islam moderasi. Karena dianggap bahwa kultur Islam Indonesia berbeda dengan Islam di negara lain, Muhammadiyah mendukung moderasi dalam berislam. Muhammadiyah berusaha mendukung konsep Islam moderat dengan mendorong berbagai inisiatif seperti pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, dan pemberdayaan kaum lemah yang perlu dilindungi (Qodir, 2019).

Muhammadiyah dipandang sebagai kelompok yang toleran terhadap kritik dan pendapat yang berbeda. Organisasi ini mengajarkan anggota komunitas Islam untuk mengutamakan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar ibadah mereka dan berusaha untuk membangun masyarakat Indonesia yang berkembang dan maju sesuai dengan konsep Dharma Setyawan (Widodo & Yusuf, 2019).

Moderasi beragama sangat penting untuk mengurangi tindakan ekstremisme dan radikalisme beragama di Indonesia. Kementerian Agama bertanggung jawab atas kerukunan umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, untuk melawan ideologi radikalisme yang melanda negara ini, perlu dilakukan upaya untuk mendorong moderasi beragama (Irama & Zamzami, 2021). Radikalisme atas nama agama merupakan ancaman nyata bagi kedamaian sosial dan integrasi bangsa. Gerakan ini sering muncul dengan tafsir sempit terhadap ajaran agama, yang cenderung eksklusif dan menentang perbedaan. Semua orang di Indonesia, termasuk organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, bertanggung jawab untuk mencegah radikalisme di negara yang plural dan majemuk. Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama menunjukkan komitmennya terhadap moderasi beragama dan pembangunan peradaban yang damai. Melalui berbagai amal usaha dan pemikiran Islam yang progresif, Muhammadiyah memainkan peran strategis dalam melawan paham-paham ekstrem. Makalah ini akan membahas mengenai

1. Bagaimana peran Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia?
2. Apa saja strategi yang dilakukan Muhammadiyah dalam menangkal paham radikalisme di tengah masyarakat yang plural?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai teologi Al-Ma'un dalam pendidikan dan layanan sosial Muhammadiyah sebagai bagian dari pendekatan ideologis melawan radikalisme?
4. Dalam bentuk apa saja kontribusi Muhammadiyah terhadap perdamaian dan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial keagamaan yang berkaitan dengan peran Muhammadiyah dalam mempromosikan moderasi beragama dan menangkal radikalisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, nilai, dan pemahaman

yang mendalam dari fenomena yang kompleks, khususnya dalam konteks keagamaan dan sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan mencakup:

1. Buku-buku akademik yang membahas tentang Muhammadiyah, moderasi beragama, dan radikalisme.
2. Artikel ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional yang relevan.
3. Dokumen resmi dan publikasi dari organisasi Muhammadiyah.
4. Sumber online yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperti artikel dari lembaga penelitian dan kementerian terkait.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) secara interpretatif. Analisis ini dilakukan untuk menafsirkan makna dari berbagai teks dan dokumen guna memahami kontribusi dan strategi Muhammadiyah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam moderat. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana ideologi Muhammadiyah diterapkan dalam berbagai aspek seperti pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, serta kegiatan lintas iman.

Penekanan analisis dilakukan pada empat aspek utama:

1. Aspek historis, untuk melihat akar ideologis dan latar belakang pendirian Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid (pembaruan).
2. Aspek pendidikan, guna menilai peran institusi Muhammadiyah dalam menyemai nilai moderasi dan toleransi.
3. Aspek sosial-kemanusiaan, termasuk layanan kesehatan, amal usaha, dan respon terhadap konflik.
4. Aspek pemikiran keislaman dan dakwah, terutama dalam membingkai ajaran Islam yang kontekstual, damai, dan inklusif.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai kontribusi strategis Muhammadiyah sebagai agen moderasi Islam di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Muhammadiyah

Pada masa awal abad ke-20, kondisi bangsa Indonesia yang kala itu masih berada di bawah penjajahan Belanda sangat memprihatinkan. Masyarakat mengalami berbagai bentuk penindasan, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Ketimpangan dalam sistem pemerintahan kolonial menyebabkan banyak rakyat hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Pendidikan hanya bisa diakses oleh segelintir kalangan elite, sementara mayoritas rakyat—terutama umat Islam—tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sistem pendidikan yang ada pada masa itu pun lebih banyak diarahkan untuk melanggengkan kekuasaan kolonial, bukan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat.

Selain itu, kondisi keagamaan umat Islam saat itu juga mengalami kemunduran. Banyak praktik keagamaan yang bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan adat istiadat yang menyimpang dari ajaran Islam murni.

Dalam situasi yang penuh tantangan inilah muncul sosok KH Ahmad Dahlan, seorang ulama yang berpandangan maju dan peduli terhadap nasib umat. Ia menyadari bahwa untuk membangkitkan kembali umat Islam dari keterpurukan, diperlukan sebuah gerakan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial, pendidikan, dan kemanusiaan. KH Ahmad Dahlan yang lahir di Yogyakarta pada tahun 1868, memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan sempat belajar langsung di Mekkah. Selama di Mekkah, ia terpapar pada pemikiran-pemikiran pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah. Sekembalinya ke tanah air, ia merasa terdorong untuk melakukan pembaruan serupa di Indonesia.

Akhirnya, pada tanggal 18 November 1912, KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk memurnikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta untuk memberdayakan umat Islam melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Muhammadiyah hadir sebagai gerakan tajdid (pembaruan) yang tidak hanya memperbaiki pemahaman keagamaan, tetapi juga membangun lembaga-lembaga modern yang dapat membawa kemajuan bagi masyarakat. Ini terlihat dari pendirian sekolah-sekolah Islam modern yang menggabungkan kurikulum keagamaan dan umum, rumah sakit, panti asuhan, serta berbagai lembaga sosial lainnya.

Muhammadiyah berbeda dari banyak organisasi Islam tradisional pada masa itu karena lebih menekankan pentingnya akal, ilmu pengetahuan, dan pengabdian sosial. Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah, tidak hanya pelajaran agama yang diajarkan, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, sejarah, dan bahasa. Hal ini menjadi revolusioner di tengah dominasi sistem pesantren yang kala itu masih sangat tradisional. Muhammadiyah juga menolak sikap fatalisme yang pasrah terhadap keadaan, dan mendorong umat Islam untuk aktif dalam memperjuangkan perubahan melalui pendidikan dan amal nyata.

Gerakan ini pun cepat menyebar ke berbagai daerah di Indonesia karena semangat pembaruannya sangat relevan dengan kebutuhan umat saat itu. Para tokoh Muhammadiyah melakukan dakwah secara persuasif, membangun jaringan organisasi di banyak kota, dan menarik simpati masyarakat luas, terutama kalangan muda dan kaum terpelajar. Tidak lama setelah berdiri, Muhammadiyah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pengaruhnya tidak hanya terasa dalam bidang pendidikan dan keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, kesehatan, ekonomi, bahkan politik, meskipun Muhammadiyah secara organisasi memilih untuk tidak terlibat langsung dalam politik praktis.

Peran Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia juga tidak bisa diabaikan. Meski tidak terlibat sebagai partai politik, para anggotanya aktif dalam berbagai organisasi perjuangan. Mereka ikut mencerdaskan bangsa, menyebarkan semangat nasionalisme, serta memperjuangkan keadilan dan hak-hak rakyat melalui jalur non-kekerasan. Setelah Indonesia merdeka, Muhammadiyah terus menunjukkan eksistensinya sebagai kekuatan moral bangsa. Hingga kini, organisasi ini tetap konsisten dalam bidang dakwah,

pendidikan, dan pelayanan sosial. Ribuan sekolah, rumah sakit, perguruan tinggi, dan panti sosial telah didirikan dan tersebar di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri.

Dengan moto "Amar Ma'ruf Nahi Munkar", Muhammadiyah tetap teguh pada misinya untuk menegakkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Gerakan ini tidak hanya menjadi tonggak pembaruan Islam di Indonesia, tetapi juga contoh nyata bagaimana agama dapat menjadi kekuatan pendorong kemajuan, pencerahan, dan kemanusiaan. Warisan perjuangan KH Ahmad Dahlan terus hidup dalam semangat Muhammadiyah yang senantiasa relevan dengan zaman, adaptif terhadap perubahan, dan berorientasi pada kemajuan umat dan bangsa.

Peran Muhammadiyah Dalam Moderasi Beragama

Sistem pendidikan Muhammadiyah adalah bagian penting dari peran mereka dalam moderasi beragama. Muhammadiyah menawarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif di ribuan sekolah dasar dan menengah di seluruh Indonesia, dan memiliki lebih dari 170 perguruan tinggi. Kurikulum Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan agama secara mendalam tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, toleran, dan menghargai perbedaan. Melalui proses ini, generasi muda dididik untuk memahami Islam dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan dan keindonesiaan, bukan dalam kerangka konfrontatif dan eksklusif.

Muhammadiyah adalah lebih dari sekadar lembaga pendidikan formal; itu juga berpartisipasi dalam pengembangan pemikiran Islam yang rasional dan kontekstual. Pendekatan tarjih Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk menggunakan ijtihad setiap kali mereka memahami tulisan agama. Muhammadiyah dapat menampilkan citra Islam yang solutif, relevan, dan damai dengan memadukan antara teks (nash) dan konteks (realitas sosial). Hal ini ditunjukkan oleh berbagai keputusan dan fatwa yang dibuat oleh Majelis Tarjih dan Tajdid, yang mengikuti nilai-nilai penting Islam sambil mengikuti perkembangan zaman.

Selain itu, Muhammadiyah juga terlibat aktif dalam dialog lintas agama dan kegiatan kemanusiaan lintas iman. Melalui lembaga seperti Majelis Pendidikan Kader dan Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional, Muhammadiyah mendorong anggotanya untuk menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat majemuk. Program-program seperti bantuan kebencanaan, rumah sakit dan klinik terbuka untuk semua golongan, serta penyuluhan anti-radikalisme menjadi bagian dari upaya Muhammadiyah dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam cerita keagamaan Muhammadiyah, Islam digambarkan sebagai rahmatan lil'alamin, yang berarti bahwa Islam harus menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk kelompok tertentu. Dakwah Muhammadiyah tidak eksklusif atau dogmatis; sebaliknya, itu dialogis dan solutif dalam menangani berbagai masalah sosial modern, termasuk kemiskinan, ketimpangan, intoleransi, dan kerusakan lingkungan. Dengan cara ini, Muhammadiyah mengokohkan Islam sebagai agama yang damai dan mendorong peran agama dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab.

Muhammadiyah sebagai pelopor moderasi beragama

Melalui berbagai inisiatif yang berfokus pada pendidikan, dialog antaraagama, dan advokasi kebijakan publik, Muhammadiyah telah menjadi pelopor moderasi beragama di

Indonesia. Muhammadiyah telah memainkan peran penting dalam membangun citra Islam yang progresif, rasional, dan inklusif di Nusantara sejak didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tahun 1912. Selain menekankan pentingnya pemahaman Islam yang berbasis Al-Qur'an dan Hadis, organisasi ini juga memungkinkan ijtihad dan kontekstualisasi ajaran Islam untuk memenuhi tantangan dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Muhammadiyah membangun ribuan institusi pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang mengajarkan siswa tidak hanya ilmu agama tetapi juga teknologi, nilai-nilai nasional, dan ilmu pengetahuan umum. Metode pendidikan yang inklusif ini menjadi fondasi kuat untuk menghasilkan generasi Muslim yang ramah, toleran, dan ingin perdamaian. Nilai-nilai moderasi seperti keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia ditekankan dalam kurikulum Muhammadiyah.

Selain pendidikan, Muhammadiyah terlibat dalam diskusi agama lokal dan internasional. Muhammadiyah menjalin hubungan dengan berbagai komunitas lintas agama melalui Majelis Hubungan dan Kerja Sama Internasional (MHIK). Tujuan dari MHIK adalah untuk menciptakan ruang-ruang dialog yang bermanfaat. Dengan inisiatif-inisiatif ini, Muhammadiyah menegaskan posisinya sebagai penghubung antara umat Islam dan komunitas agama lain, yang mendorong kebhinekaan di Indonesia. Menurut Muhammadiyah, bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil'alam adalah hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari agama lain.

Muhammadiyah sering memberikan kritik dan masukan konstruktif terhadap peraturan pemerintah yang dianggap tidak menguntungkan rakyat atau bertentangan dengan keadilan di bidang kebijakan publik. Muhammadiyah mengembangkan berbagai fatwa dan pandangan keislaman yang mendukung keadilan sosial, perlindungan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, serta lembaga think tank lainnya. Ini adalah perspektif kritis tetapi konstruktif yang menunjukkan bagaimana Muhammadiyah melaksanakan peran strategisnya sebagai mitra negara dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berkeadaban.

Berbagai kegiatan sosial Muhammadiyah menunjukkan komitmennya terhadap moderasi beragama. Melalui jaringan rumah sakit dan klinik, pemberdayaan ekonomi umat, bantuan kemanusiaan, dan tanggap bencana, organisasi ini terlibat dalam pelayanan kesehatan. Setiap kegiatan didasarkan pada nilai universal kemanusiaan daripada latar belakang agama, suku, atau golongan. Muhammadiyah selalu menunjukkan wajah Islam yang ramah, solutif, dan berfungsi sebagai agen perubahan di masyarakat dalam setiap tindakan.

Muhammadiyah tidak hanya menjadi salah satu lembaga keagamaan terbesar di Indonesia, tetapi juga menjadi representasi dari Islam yang progresif, toleran, dan relevan dengan kemajuan zaman. Dalam upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan menciptakan cita-cita keislaman yang berkeadaban, Muhammadiyah mengembangkan moderasi beragama. Muhammadiyah memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas masyarakat, mendukung nasionalisme religius, dan menghargai keberagaman sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga bersama dalam masyarakat Indonesia yang plural.

Muhammadiyah dalam Menangkal Radikalisme

Sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nashir menegaskan posisi

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat yang secara konsisten menolak radikalisme, terutama yang berasal dari absolutisme, ekstremisme, intoleransi, dan kekerasan. Muhammadiyah berpendapat bahwa radikalisme akan menyebabkan ketidakjelasan dalam kehidupan beragama dan berbangsa jika tidak diatur dengan benar. Muhammadiyah sadar bahwa radikalisme memiliki arti yang berbeda dari berbagai sudut pandang. Di satu sisi, itu dapat dianggap baik sebagai semangat pembaharuan, atau tajdid, yang didasarkan pada pemahaman agama yang luas dan kontekstual. Sebaliknya, radikalisme menjadi berbahaya ketika melampaui batas dan berkembang menjadi sikap intoleran, suka menyalahkan, dan bahkan mengkafirkan kelompok yang berbeda pendapat. Ini terutama benar ketika radikalisme dimanifestasikan dalam bentuk kekerasan terhadap kelompok yang tidak setuju.

Muhammadiyah mengembangkan strategi ideologis dan praksis untuk menghadapi radikalisme negatif ini melalui penerapan nilai-nilai teologi Al-Ma'un. Gerakan sosial Muhammadiyah, yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, bergantung pada Surat Al-Ma'un sebagai landasan ideologis dan spiritual. Melalui tafsir sosial atas Al-Ma'un, beliau mengaktualisasikan ajaran Islam dalam bentuk pelayanan kepada kaum dhu'afa melalui pendidikan, kesehatan, dan pemikiran keagamaan yang progresif. Empat pesan utama dibahas dalam surat tersebut. Yang pertama adalah bahwa menelantarkan kaum lemah adalah bentuk pendustaan terhadap agama; yang kedua adalah bahwa shalat sebagai ibadah harus berdampak sosial, bukan hanya ritual; yang ketiga adalah bahwa amal saleh harus bebas dari egoisme atau enggan membantu sesama.

Cita-cita sosial Muhammadiyah berasal dari nilai-nilai ini, yaitu ukhuwah (persaudaraan), hurriyah (kemerdekaan), musawah (kesetaraan), dan "adalaah". Sejalan dengan konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, Spirit Al-Ma'un berfungsi sebagai energi moral yang membimbing Muhammadiyah dalam menjalankan misi kemanusiaan universal. Banyak program Muhammadiyah menerapkan nilai-nilai ini, terutama di bidang pendidikan. Penanaman nilai-nilai toleransi, semangat beramal, dan ukhuwah islamiyah menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan Muhammadiyah. Sebagai bagian dari upayanya untuk memperkuat persatuan nasional dan meningkatkan karakter kebangsaan, Muhammadiyah menanamkan rasa nasionalisme, tolong-menolong, dan toleransi terhadap orang dari berbagai agama.

Peran Muhammadiyah dalam Membangun Perdamaian dan Harmoni Sosial di Tengah Keberagaman

Indonesia sebagai negara dengan latar belakang masyarakat yang sangat majemuk, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, tak jarang menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, peran organisasi kemasyarakatan keagamaan menjadi sangat vital, terutama dalam merawat nilai-nilai kebersamaan dan mencegah terjadinya konflik yang bersifat destruktif. Salah satu organisasi yang menonjol dalam upaya ini adalah Muhammadiyah. Sebagai gerakan Islam modernis yang telah berdiri sejak awal abad ke-20, Muhammadiyah tidak hanya fokus pada bidang pendidikan dan kesehatan, tetapi juga aktif dalam membangun perdamaian dan menjembatani perbedaan di tengah masyarakat yang plural.

Konflik sosial yang terjadi di Maluku pada tahun 1999 adalah salah satu contoh nyata bagaimana Muhammadiyah membantu membangun perdamaian. Konflik ini, yang

menimbulkan ketegangan dan kekerasan antara komunitas Muslim dan Kristen, merupakan salah satu tragedi kemanusiaan terbesar di Indonesia pascareformasi. Ribuan nyawa melayang, rumah ibadah dan pemukiman hancur, dan kehidupan sosial masyarakat hancur. Muhammadiyah tidak berdiam diri dalam keadaan yang tidak pasti ini. Untuk mengatasi konflik dan berkomunikasi dengan pihak yang bertikai, organisasi ini membentuk tim khusus yang terdiri dari orang-orang dari berbagai masyarakat sipil dan agama.

Tim mediasi Muhammadiyah membantu para pemimpin Muslim dan Kristen bertemu dalam diskusi antaraagama. Mereka juga mendorong masyarakat untuk membuka ruang untuk diskusi yang jujur dan terbuka. Di rapat-rapat ini, orang-orang memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah mereka, dan menciptakan solusi konkret untuk mencapai rekonsiliasi. Proses ini sulit. Namun, dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan empatik, ketegangan dapat dikurangi dan kepercayaan dapat muncul kembali.

Muhammadiyah menunjukkan komitmennya melalui aksi kemanusiaan lintas identitas selain melalui mediasi dan dialog. Bantuan medis, tempat penampungan sementara, dan logistik lainnya diberikan kepada korban konflik tanpa memandang agama mereka. Metode ini menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan universal dan prinsip Islam yang inklusif. Selain memberikan bantuan praktis, tindakan ini menumbuhkan rasa solidaritas dan kepercayaan di antara kelompok yang sebelumnya saling bermusuhan dan curiga satu sama lain.

Muhammadiyah mengambil tindakan dalam konflik Maluku sebagai bukti komitmen abadi mereka untuk menciptakan keharmonisan sosial. Muhammadiyah tidak berhenti setelah konflik reda. Untuk memperkuat jalinan kebersamaan antarpemeluk agama, organisasi ini terus aktif mengadakan seminar, pelatihan, dan forum lintas iman. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Muhammadiyah mengajarkan orang-orang untuk menganggap perbedaan sebagai kekayaan dan bukan sebagai sumber konflik. Selain itu, Muhammadiyah selalu mendukung hak asasi manusia dan kebebasan beragama, yang merupakan dasar penting untuk membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Muhammadiyah telah membuktikan, dengan semangat Islam yang berkemajuan, bahwa perdamaian dapat dicapai melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan diskusi yang saling menghormati. Sebagai inspirasi bagi masyarakat Indonesia dan dunia internasional yang menghadapi tantangan serupa, dia membantu memperbaiki hubungan sosial yang rusak karena konflik. Muhammadiyah menunjukkan bagaimana organisasi keagamaan dapat mempromosikan perdamaian dan mempertahankan keberagaman di dunia yang semakin kompleks dan rentan terhadap polarisasi.

Simpulan

Muhammadiyah adalah organisasi Islam reformis yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, dengan tujuan mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah berperan penting dalam membangun sistem pendidikan, layanan kesehatan, serta kegiatan sosial dan kemanusiaan di Indonesia. Dengan prinsip "Islam Berkemajuan," Muhammadiyah terus mendorong pembaruan dalam kehidupan keagamaan dan sosial Masyarakat.

Perkembangannya yang pesat menunjukkan kontribusi besar Muhammadiyah dalam transformasi sosial dan keagamaan di Nusantara, dan perannya tetap relevan untuk masa

depan bangsa. Melalui pendidikan Islam yang inklusif, pemikiran Islam yang rasional, percakapan lintas agama, dan kegiatan sosial kemanusiaan, Muhammadiyah berkontribusi pada moderasi beragama. Pendekatannya menekankan ijtihad, toleransi, dan dakwah yang damai dan solutif. Lewat pendidikan inklusif, dialog antara agama, pendukung kebijakan publik, dan tindakan sosial, Muhammadiyah berkontribusi pada moderasi beragama. Untuk menjaga harmoni dan keberagaman di Indonesia, organisasi ini menampilkan Islam yang toleran, rasional, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Haedar Nashir menyatakan Muhammadiyah adalah organisasi Islam moderat yang menentang radikalisme negatif dan mendukung nilai-nilai Al-Ma'un seperti kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Muhammadiyah membangun masyarakat Islam yang damai dan inklusif melalui pendidikan dan dakwah. Muhammadiyah berperan penting dalam membangun perdamaian dan harmoni sosial di Indonesia, terutama dalam konflik seperti yang terjadi di Maluku pada 1999. Melalui mediasi lintas agama, bantuan kemanusiaan, dan dialog terbuka, Muhammadiyah mendorong rekonsiliasi, menghargai perbedaan, dan memperjuangkan nilai hak asasi manusia. Dengan pendekatan inklusif dan empatik, Muhammadiyah menjadi agen perdamaian yang memperkuat kebersamaan di masyarakat majemuk

Daftar Rujukan

- Latief, H. (2013). *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Info, Article. 2024. "Peran Muhammadiyah Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia : Sebagai Pelopor Dan Penjaga Kerukunan Beragama." 2: 165–74. doi:10.62083/0apwf271.
- Sadeli, Elly Hasan, and Ratna Kartikawati. 2018. "The 8 Th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP NILAI-NILAI DEMOKRASI PANCASILA (Studi Kasus Pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Korkom UMP Dan Soedirman) STUDENTS ' PERCEPTION TOWARDS THE DEMO." Persepsi Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila Dalam Menangkal Paham Radikalisme: 267–77.
- Ilham. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Muhammadiyah. Retrieved from Muhammadiyah.or.id
- Qodir, Zuly. (2019). Muhammadiyah Memperkuat Moderasi Islam, Memutus Radikalisme. Maarif, 14(2), 55-72.
- Subarkah, Milana Abdillah. (2022). Peran Sosial Muhammadiyah dalam Penguatan Moderasi Beragama. Sosial Budaya, 10(3), 45-60